

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Media Pembelajaran Audiovisual

1. Hakikat Media Pembelajaran Audiovisual

Secara sederhana media dapat diartikan sebagai wahana (*medium*). Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk meneruskan pesan kepada orang lain. Dengan begitu, media pada dasarnya mengacu atau erat kaitannya dengan informasi yang terdapat dalam pesan.¹ Peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*).² Oleh Robert Heinich³ media diartikan sebagai perantara yang menyampaikan pesan dari sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi.

Media, dalam arti luas mempunyai karakteristik khusus yakni:⁴

- a. Media mampu memberikan informasi dengan bentuk gambar.
- b. Media mempunyai ukuran.
- c. Media mempunyai warna.
- d. Media bisa bergerak atau diam.
- e. Media bisa menyampaikan informasi baik tertulis atau lisan.
- f. Media memiliki gambar dan suara, atau gambar saja atau suara saja, atau gabungan antara gambar dan suara.

Dari segi jenisnya, media dapat diklasifikasikan kepada beberapa jenis, seperti audio, audio-video, video dan sebagainya.⁵

¹ John D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*, cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 11

² JE. Kemp dan DK. Dayton, *Planning and Producing Instructional Media*, cet. I (Cambridge : Harper & Row Publishers, New York. 1985), h. 3.

³ Robert Heinich, *et. al.*, *Instructional Media*, cet. I (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 6.

⁴ Henry Pribadi, "Defining and Constructing the Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model" dalam *Jurnal Teknik Industri Universitas Kristen Petra*, vol. 7, nomor 1 Juni 2005, h. 4.

Kadang kala, media menjadi istimewa karena kemampuannya menyampaikan informasi melebihi kata-kata. Ketika kata-kata tidak mampu mendeskripsikan sebuah informasi dengan akurat, maka pada saat itulah media lain dibutuhkan untuk menyampaikan informasi tersebut. Dengan bantuan media, deskripsi yang ingin disampaikan kadang kala menjadi lebih jelas. Kemampuan media yang demikian, menjadikan media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu memahami isi informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran ketimbang informasi yang disampaikan langsung oleh guru.

Media audiovisual jenazah adalah media yang menyajikan informasi penyelenggaraan jenazah dalam bentuk suara dan vidio (gambar bergerak). Dalam hal ini, media audiovisual penyelenggaraan jenazah berupa VCD (*video compact disc*) yang terdiri dari gambar bergerak (*motion picture*) dan suara (*audio*) yang berisi informasi tentang tata-cara penyelenggaraan jenazah. Selain berisi gambar dan suara, biasanya media audiovisual jenazah juga berisi keterangan-keterangan berupa tulisan yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang ditampilkan melalui gambar, seperti bacaan, langkah-langkah dalam penyelenggaraan jenazah, syarat-syarat dan sebagainya.

2. Tujuan dan Fungsi Media Pembelajaran Audiovisual

Ada beberapa tujuan penggunaan media pembelajaran audiovisual, antara lain:

- a. Menjadikan objek lebih nyata.⁶
- b. Melibatkan peserta didik untuk merasakan keadaan yang dinformasikan.⁷
- c. Mempercepat deskripsi informasi tentang objek.
- d. Menumbuhkan motivasi peserta didik.

⁵ Pribadi, *Defining and Constructing*, h. 7

⁶ I.N.S. Degeng, *Variabel Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, cet. I (Jakarta: Depdikbud 1999), h. 19.

⁷ Sadiman Arief S., et. Al., *Media Pendidikan*, cet. II (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), h. 7-8.

- e. Mengoptimalkan peran seluruh indera peserta didik. Dalam hal ini, informasi didapatkan peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran.

Dengan karakteristiknya yang cukup unik, media pembelajaran audiovisual jenazah berfungsi antara lain:

- a. Pengganti berberapa fungsi instruksional guru.⁸
- b. Meringkankan beban guru.
- c. Pelengkap teknik guru.
- d. Pengembang pengajaran yang terpilih didasarkan pada kemampuan individual peserta didik.

3. Karakteristik Materi Dalam Pembelajaran Melalui Media Audiovisual

Media pembelajaran audiovisual memberikan informasi melalui suara dan gambar, materi pelajaran yang dapat digunakan dalam media pembelajaran ini cukup banyak. Namun, ada beberapa karakter-karakter khusus materi yang biasanya digunakan dalam media pembelajaran yang bersifat audiovisual, antara lain:

- 1. Bersifat praktis.
- 2. Pembelajaran membutuhkan peraga dan
- 3. Tingkat kesulitan yang mengharuskan guru mengulang-ulang peragaan.

4. Langkah-Langkah Merancang Penggunaan Media Pembelajaran Audiiovisual

Ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual, yakni:

- a. Persiapan.

Dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan melalui media pembelajaran audiovisual, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh guru, antara lain:

- 1) Memilih materi.

⁸ D. Sulaeman, *Teknologi/Metodologi Pengajaran*, cet. I (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 24-25.

- 2) Mempersiapkan penjelasan awal sebelum pembelajaran dan penjelasan akhir setelah pembelajaran.
- 3) Menguasai informasi yang terdapat dalam media audiovisual dalam hal ini VCD agar guru mengetahui bila ada hal-hal yang kurang jelas yang terdapat dalam VCD dan mempunyai persiapan untuk menjelaskannya).
- 4) Mempersiapkan media.
- 5) Mempersiapkan alat pemutar audiovisual.
- 6) Mempersiapkan pertanyaan evaluasi.

b. Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah pembelajaran dengan menggunakan di ruang belajar. Dalam hal ini, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yakni:

- 1) Menjelaskan maksud dan tujuan serta harapan pembelajaran.
- 2) Memutar VCD sebagai media audiovisual.
- 3) Menjelaskan informasi dalam media.
- 4) Menerima pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik.
- 5) Memberikan penjelasan akhir.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah yang diambil untuk mengetahui apakah tujuan dari sebuah pembelajaran tercapai atau tidak. Dalam evaluasi, guru perlu bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual tercapai atau tidak.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.⁹ Menurut Kemp, *et. al.*,¹⁰ pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (a) penghargaan kelompok, (b) pertanggung jawaban pribadi, dan (c) peluang yang sama untuk berhasil.

Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Ada lima elemen dasar yang menjadi cakupan bagi pembelajaran kooperatif, yaitu:¹¹

- a. Saling ketergantungan positif, yaitu pandangan bahwa seseorang adalah berkaitan dengan orang lain dalam satu cara seseorang tidak akan berhasil jika tidak anggota kelompok yang lain juga berhasil. Itu artinya keuntungan kerja mereka dan yang lain adalah keuntungan bersama. Suatu pengertian umum bahwa keberhasilan

⁹ A. Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, cet. I (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 13.

¹⁰ J.E Kemp, *et. al.*, *Designing Effective Instruction*, cet. III (New York: Mcmillan, 1993), h. 151.

¹¹ M. Ibrahim & M. Nur, *Pembelajaran kooperatif*, cet. II (Surabaya: University Press, 2000), h. 6.

adalah keberhasilan bersama dan sebaliknya kegagalan adalah kegagalan bersama. Interpedensi positif adalah pembentukan struktur melalui sasaran umum atau imbalan, atas setiap sumberdaya orang, penentuan peran khusus atas setiap orang atau pembagian kerja.

- b. Hubungan Timbal Balik berhadap-hadapan. Elemen ini dimaksudkan sebagai bentuk situasi para pelajar menjelaskan secara lisan kepada yang lain bagaimana memecahkan masalah, mendiskusikan antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sifat dasar konsep yang dipelajari, seorang pelajar mengajarkan pengetahuan kepada teman sekelasnya, dan menjelaskan kepada yang lain tentang hubungan antara yang dipelajari hari ini dengan pembelajaran yang sebelumnya. Di sini ada aktivitas kognitif dan dinamika interpersonal yang hanya terjadi bila pelajar dapat terlibat dalam penjelasan bagaimana (untuk menjawab) tugas-tugas kepada yang lain. Interaksi timbal balik ini adalah memajukan perasaan untuk saling menolong antar pelajar, membantu, mendorong, dan mendukung satu dengan lainnya dalam usaha pembelajaran.
- c. Tanggung jawab individu, yaitu ada tanggung jawab bila kinerja individu pelajar dinilai dan hasilnya memberikan umpan balik kepada kelompok atau individu yang pintar.
- d. Keterampilan bekerja sama.
- e. Pembentukan kelompok.

Berdasarkan tiga komponen tersebut disarankan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan pelaksanaan yang sistematis. Pembelajaran kooperatif lebih banyak diarahkan kepada perencanaan pelajar untuk mengelompokkan dan menyampaikan kepada mereka antara tutor dengan anggota kelompok pelajar yang lain atau penyempurnaan kegiatan.

2. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:¹²

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:¹³

- a. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman,

¹² R.E. Slavin, *Cooperative laerning: Theory, research, and practice*, cet. III (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 75.

¹³ *Ibid.*

- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok,
- e. Belajar dalam kelompok kecil,
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
- g. Keputusan tergantung pada peserta didik,
- h. Peserta didik aktif

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Heller dan Anderson¹⁴ mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah;

- a. Terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok,
- b. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu,
- c. Heterogen,
- d. Berbagi kepemimpinan,
- e. Berbagi tanggung jawab,
- f. Menekankan pada tugas dan kebersamaan,
- g. Membentuk keterampilan sosial,
- h. Peran guru mengamati proses belajar peserta didik,
- i. Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.
- j. Proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-5 orang anggota), bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, jender, suku, maupun lainnya.

Adapun tujuan model pembelajaran kooperatif adalah selain unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, model pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan untuk membantu teman.

¹⁴ P. Heller dan S. Andesron, "Teaching Problem Solving Through Cooperative Gruping, Part I: Structure Group" dalam *American Journal of Physics*. 1992. NO.7

Dilihat dari karakteristik dan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, maka tujuan pembelajaran kooperatif dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk meratakan kemampuan peserta didik.
- b. Meningkatkan kerjasama peserta didik.
- c. Meningkatkan minat peserta didik.
- d. Meningkatkan motivasi peserta didik.

3. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada 4 macam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (2001), yaitu:¹⁵

- a. *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah pembelajaran kooperatif dimana tim-tim heterogen saling membantu satu sama lain, belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis
- b. *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif dimana kelompok peserta didik tidak hanya bekerja sama namun terlibat merencanakan baik topik untuk dipelajari dan prosedur penyelidikan yang digunakan
- c. *Jigsaw*, adalah model pembelajaran kooperatif dimana setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain
- d. *Structural Approach*. adalah model pembelajaran kooperatif dimana dalam pendekatan ini tim mungkin bervariasi dari 2-6 anggota dan struktur tugas mungkin ditekankan pada tujuan-tujuan sosial atau akademik.

Sedangkan dua pendekatan lain yang dirancang untuk kelas-kelas rendah adalah: ¹⁶

¹⁵ Slavin, *Cooperative Learning*, h. 114.

¹⁶ *Ibid.*

- a. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2-8 (setingkat TK sampai SD),
- b. *Team Accelerated Instruction* (TAI) digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK).

4. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif, yakni:¹⁷

a. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strateginya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara guru dan peserta didik, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

b. Kerja kelompok

Pada tahap ini peserta didik melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

¹⁷ Faiz Disqi, *Tahapan Pembelajaran Kooperatif*, dalam www.ptk.blogspot.com, diakses pada 17 April 2009.

Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebaiknya panduan ini disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan media tepatguna dalam pembelajaran. Untuk itu, peserta didik secara bersama-sama perlu berdiskusi, melakukan analisis terhadap komponen-komponen pembelajaran seperti; kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, materi apa yang dipelajari, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasinya. Peserta didik juga melakukan eksplorasi untuk mengembangkan media tepatguna. Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai kesepakatan. Hasil eksplorasi dibahas dalam kelompok untuk menghasilkan media-media pembelajaran tepatguna yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar peserta didik, mengarahkan ketrampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.

c. Tes/Kuis

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua peserta didik telah mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing peserta didik menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan ketrampilan.

d. Penghargaan kelompok

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Menghitung skor yang didapat masing-masing kelompok

dengan cara menjumlahkan skor yang didapat peserta didik di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya. Selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok.

e. Evaluasi

Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, ketrampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi peserta didik. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Peserta didik mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang

Evaluasi.	telah diselidiki dan dipresentasikan.
-----------	---------------------------------------

C. Hasil Belajar

1. Hakikat

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar materi penyelenggaraan jenazah dalam Pendidikan Agama Islam. Peningkatan pemahaman tentang materi ajar penyelenggaraan jenazah diukur dengan hasil dan nilai evaluasi peserta didik yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Karena itu, peningkatan pemahaman juga disebut dengan hasil belajar. Pengertian hasil (product) menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakitnya berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹⁸

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.¹⁹ Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁰

¹⁸ Nourman Grounlund E. dan Robert L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, cet. I (New York: McMillan Publishing Company, 1985), h. 25.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-251.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. II (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:²¹

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley seperti dikutip oleh Nanang S. membagi 3 macam hasil belajar:²²

a. Keterampilan dan kebiasaan

b. Pengetahuan dan pengertian

²¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 102-124.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), h. 22

c. Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.²³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya²⁴. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat peserta didik belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*).

²³ *Ibid.*

²⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, cet. III (Jakarta : PT Grasindo, 1999), h. 51.

Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku,²⁵ karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto²⁶ dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar nampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri peserta didik setelah belajar diberikan oleh Soedijarto²⁷ yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah

²⁵ Asmawi Zainul dan Nasoetion Noehi, *Penilaian Hasil Belajar*, cet. I (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1996), h.28.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 131.

²⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar itu akan diukur dengan sebuah tes.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana urgensi dalam mendapatkan prestasi belajar yang maksimal, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi belajar diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar (internal).

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti keadaan cuaca dan keadaan sosial tempat tinggal. Apabila keadaan cuaca tidak terlalu panas atau dingin sehingga terasa sejuk, tentu akan mendukung kepada kegiatan belajar yang dilakukan. Demikian juga keadaan lingkungan sosial, harus mampu memberikan rangsangan yang dapat menarik minat si pelajar itu sendiri. Terjadinya proses belajar karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya".²⁸

Sekolah termasuk lingkungan sosial yang juga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Selain itu juga guru juga bisa kita kategorikan sebagai faktor eksternal, yang akan sangat berpengaruh kepada prestasi belajar peserta didik. Guru memegang peran yang amat signifikan akan keberhasilan belajar peserta didiknya, kompetensi dan kemampuan seorang guru akan dapat mendidik peserta didik dengan lebih baik. Oleh karena itulah pemerintah membuat sertifikasi bagi guru, agar kompetensi dan kemampuan guru itu lebih baik, sehingga peserta didik akan mendapatkan asupan pelajaran yang baik pula.

Penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar yang bersifat eksternal,

²⁸ Sadiman, *Media Pendidikan*, h. 1.

yaitu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan hasil yang maksimal.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka faktor eksternal ini sangat besar pengaruhnya, karena dalam proses pendidikan anak di kenal bahwa setiap anak lahir telah membawa fitrahnya masing-masing. Untuk mengarahkan fitrah tersebut kearah yang baik, dalam arti berkembang berdasarkan nilai-nilai pendidikan, maka faktor eksternallah yang ikut menentukannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ialah faktor internal (motivasi intrinsik), yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri anak. Kaitannya dengan kegiatan belajar , maka motivasi intrinsik ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak untuk mendorong melakukan kegiatan belajar.

Motivasi intrinsik sangat besar pengaruhnya untuk mencapai keberhasilan belajar. Dengan terbentuknya dorongan seperti ini, anak akan melakukan kegiatan belajar atas kesadaran sendiri, mau menempuh berbagai usaha demi tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar. Faktor internal ini merupakan faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya”.²⁹

Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sejumlah bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, akan sulit di ikuti tanpa adanya dorongan dari guru. Sekalipun peserta didik menunjukkan motivasi yang baik untuk mengikuti pelajaran, tetapi apabila tidak dapat diikuti dengan secara baik, kurang dipahami, maka motivasi yang timbul dari dalam diri anak dapat mengendor. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M. Athiyah Al Abrasyi, yaitu : “Seorang peserta didik

²⁹ Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h.151.

tidak membatasi pada hanya sekedar membaca buku, tetapi guru-guru mereka menganjurkan dan memberikan dorongan-dorongan”.³⁰

Keberhasilan dari proses pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor kualitas perjumpaan antara guru dan peserta didik. Semakin baik kualitas perjumpaan tersebut, maka semakin tinggi kemungkinan untuk mencapai keberhasilan. Hal ini tidak terlepas dari suasana ketika perjumpaan terjadi, yaitu suasana di dalam kelas. Jika suasana kelas menyenangkan, maka kelas terkesan hidup. Kelas yang hidup ditandai dengan keaktifan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya keharmonisan hubungan di antara kedua belah pihak.

Kelas yang ideal adalah kelas yang demokratis, dalam hal ini, peserta didik adalah guru dan guru adalah peserta didik. Suasana kelas memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik maupun guru untuk menuntut ilmu. Suasana kelas yang egaliter akan mendukung terciptanya kelas yang demokratis. Guru tidak menempatkan diri sebagai orang yang maha tahu terhadap semua permasalahan. Sebaliknya, peserta didikpun tidak diposisikan sebagai orang yang paling bodoh dan harus selalu menurut pada apa yang dikatakan oleh guru. Idealnya, guru dan peserta didik melakukan simbiosis mutualisme, dimana kedua belah pihak harus seiring, sejalan dan bekerja sama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tugas pokok guru, yaitu :³¹

- a. Meningkatkan kemampuan merencanakan proses belajar mengajar.
- b. Meningkatkan kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu dengan mengubah cara belajar yang hanya terdiri dari duduk, dengar, catat, dan hafal, kearah belajar aktif.

³⁰ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 17.

³¹ A. Tabrani Rusyan, *Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Dasar*, cet. I (Bandung: Bina Budhaya, 1993), h. 246.

c. Meningkatkan kemampuan menilai hasil mengajar.

Untuk mewujudkan ketiga jenis kemampuan di atas, bukanlah hal yang mudah, tetapi seiring kali menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mewujudkannya. Secara garis besarnya ada beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

- a. Kurangnya respon terhadap pembaharuan.
- b. Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan.
- c. Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung.³²

Dari uraian di atas dapat di lihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar berasal dari dalam diri dan luar diri guru tersebut. Maka upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru, penataran/lokakarya dan pengajaran mikro, bahkan saat ini ada programn sertifikasi bagi guru. .

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, tidak berarti seorang harus bersuara lantang, keras dan menghentak-hentak. Namun, bukan berarti pula seorang guru harus bersuara dengan syahdu dan merdu. Yang penting adalah bagaimana caranya agar guru bisa bersikap tegas, akrab, dan mampu menyadarkan peserta didik tetap konsisten dalam belajar. Sehubungan dengan ini, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Tingkat kecerdasan (partisipasi) para peserta didik.
- b. Nilai-nilai intrinsik (intrinsic value).
- c. Efisien tidaknya proses belajar (efficiency of learning process).
- d. Sejauh mana proses belajar atau lingkungan belajar dapat membantu guru dan peserta didik, mencapai tujuan.³³

³² *Ibid*, h. 248.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 123.

Semakin dekat hubungan antara guru dan peserta didik, berarti semakin kuat pula ikatan emosional di antara keduanya. Pada gilirannya ikatan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan komunikasi dua arah, di mana guru maupun peserta didik sama-sama aktif. Di dalam berkomunikasi, guru harus bisa menyesuaikan diri dengan kemampuan peserta didik untuk menerima penjelasan. Untuk mengontrol apakah peserta didik bisa menerima penjelasan dengan baik, maka guru perlu melakukan evaluasi, misalnya dengan memberikan pertanyaan timbal balik. Kemukakan permasalahan-permasalahan yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis, sehingga mereka akan terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ada berbagai peraturan dan kebijakan yang bisa diterapkan untuk mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Misalnya, tidak diperkenankan untuk bicara, apabila ada yang sedang menjawab pertanyaan. Berbicara di sebuah forum harus didahului dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, pembicaraan yang dilakukan harus berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan guru, dan sebagainya. Jika peraturan yang sudah ditetapkan di langgar, maka perlu diberikan sanksi. Sanksi sebaiknya diberikan secara bertahap, misalnya di beri peringatan terlebih dahulu. Jika peraturan itu masih juga di langgar, maka guru berhak memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Selama ini, suasana kelas yang kondusif untuk belajar memang masih jauh dari realitas, dan baru terbatas pada tahap wacana. Guru belum bisa menjalankan tugas secara optimal, di samping belum terbentuknya sinergi antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor yang lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Kendati demikian, upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tidak

boleh berhenti begitu saja. Keterlibatan semua pihak yang terkait, harus terus ditingkatkan dan disinergikan.

3. Upaya Peningkatan Hasil Belajar

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan peserta didik, yaitu: (1) melibatkan peserta didik secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian peserta didik, (3) membangkitkan motivasi peserta didik, (4) prinsip individualitas, (5) peragaan dalam pengajaran.³⁴ Dalam konteks ini, pembelajaran sebagai sistem mencakup adanya masukan (input), dan proses keluaran (output).

Hakikat pekerjaan mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi murid, tetapi lebih berupa menggerakkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.³⁵ Berarti pengajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui desain pembelajaran sehingga anak-anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi lingkungan dan psikologis anak didik sehingga memberikan respon terhadap kegiatan guru yang didalamnya terjadi kegiatan Fisik dan dan Phsikis lewat pancaindra dengan melihat, membaca, memahami, menulis, dan berkreasi.

Di dalam proses pembelajaran ada proses stimulus dan respon antara guru dan anak didik yang muaranya ada pada diri anak didik itu sendiri dengan rancangan yang dilakukan yang dilakukan oleh guru.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. I (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 21.

³⁵ H.C. Whitherington, *Psikologi Pendidikan*. Terj. M. Buchori (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 77.

Tujuan pembelajaran digunakan untuk membantu seorang guru dalam perencanaan bagi menentukan urutan pengajaran, yang mana yang dilakukan pertama, kedua, dan seterusnya.³⁶

Berdasarkan hal tersebut, upaya dasar yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik selalu berkenaan dengan hal-hal berikut:³⁷

a. Keaktifan peserta didik

Keaktifan peserta didik merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar. Semakin meningkatnya keaktifan peserta didik dalam aktivitas belajar maka akan semakin tinggi hasil belajarnya. Terkait dengan keaktifan peserta didik, guru bisa menggunakan beberapa alternatif cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik seperti pemberian tugas, memberikan kesempatan untuk berbicara dan mengeluarkan isi pikiran dan pendapatnya, atau menggunakan metode yang langsung merangsang keaktifan peserta didik seperti model kooperatif.

Dengan model pembelajaran yang tepat seperti kooperatif, peserta didik akan terangsang untuk mengikuti dan mencari informasi secara aktif. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

b. Minat dan perhatian peserta didik

Minat dan perhatian peserta didik menempati urutan kedua dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Semakin diminati sebuah pelajaran, maka hasil belajar akan semakin tinggi. Merangsang minat peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menjelaskan kepada peserta didik kegunaan pragmatis materi yang diajarkan peserta didik, merubah suasana kelas dengan berbagai cara seperti merubah model pembelajaran, atau menyajikan pelajaran dengan menarik yang akan menarik perhatian peserta didik. Tingkat

³⁶ Richard W. Burns, *New Approaches to Behavioral Objectives* (Iowa: Wm.C.Brown Company Publishers, 1977), h. 12.

³⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 21.

minat dan perhatian peserta didik dapat dilihat dari keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

c. Motivasi peserta didik

Motivasi juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Motivasi berasal dari diri peserta didik yang bisa dimunculkan. Motivasi bisa ditimbulkan dengan memberikan *reward* bagi yang berprestasi dan *punishment* bagi yang bersalah. Motivasi juga bisa diberikan dengan menjelaskan tujuan-tujuan yang harus peserta didik capai dan kegunaannya dalam kehidupan.

Karena motivasi selalu berkaitan dengan posisi dan nilai diri terhadap orang lain, maka motivasi bisa diberikan dengan menjelaskan nilai dan posisinya yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik lain ketika ia mencapai sebuah tujuan atau target.

d. Individualitas peserta didik

Individualitas peserta didik berkenaan dengan posisi dan nilai diri terhadap orang lain. Individualitas terkait erat dengan ego atau *self* (ingg: diri). Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, individualitas tidak menduduki posisi tertinggi bagi guru untuk diperhatikan. Individualitas yang berlebihan akan memotivasi peserta didik terhadap peningkatan hasil belajar, namun di sisi lain menjadikannya peserta didik yang tidak memperhatikan teman-temannya yang lain. Karena itu, individualitas digunakan sebagai motivasi bagi peserta didik.

e. Peragaan guru dalam pembelajaran

Peragaan guru terkait dengan metode pengajaran, media pembelajaran, strategi (strategi belajar-mengajar merupakan rancangan dasar bagi seseorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab)³⁸ dan kompetensi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa semakin baik metode pengajaran guru, media

³⁸ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. I (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 17.

pembelajaran dan kompetensi yang dimiliki maka akan semakin baik hasil belajar peserta didik.

D. Materi Ajar Penyelenggaraan Jenazah

1. Hakikat Materi

Hakikat materi ajar penyelenggaraan jenazah adalah pelajaran yang berkenaan dengan hukum mu'amalah dalam agama Islam. Penyelenggaraan jenazah wajib hukumnya dalam agama Islam. Hal ini secara dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا
دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ
فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hajar berkata kepadaku (Muslim), mereka berkata: Isma'il Ibnu Ja'far berkata kepada kami dari al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda: hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam perkara. Lalu para sahabat bertanya: apakah itu wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: apabila kalian bertemu maka ucapkanlah salam, apabila ia memanggilmu maka jawab, apabila ia meminta nasehat darimu maka nasehati, apabila ia bersin lalu mengucapkan

“alhamdulillah” maka jawablah, apabila ia sakit maka jenguk, apabila ia meninggal maka ikutilah jenazahnya”. (Muslim dan Ahmad).³⁹

Dalam hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

Muhammad berbicara kepadaku bahwa Amr bin Abi Salamah berbicara kepada dari al-Auza'i, ia (al-Auza'i) berkata: Ibnu Syihab memberitahukan kepadaku bahwa ia diberitahu oleh SA'id bin al-Musayyab bahwasanya Abu Hurairah ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima perkara, (yaitu) membalas salam, menjenguk sakit, mengikuti jenazah, menjawab panggilan dan mendoakan orang yang bersin” (Bukhari)⁴⁰

Terdapat beberapa hadis lain yang mengandung arti yang sama dengan hadis ini. Dalil kewajiban penyelenggaraan jenazah pada hadis ini terletak pada “apabila ia meninggal maka ikutilah jenazahnya”.

Secara singkat mengikuti jenazah terkandung di dalamnya perintah untuk menyelenggarakan jenazah. Mengikuti jenazah dimulai dari melawat, memandikan, mengkafani, menshalatkan, mengantar ke kubur dan menguburkannya. Ini lah yang menjadi hakikat pelajaran penyelenggaraan jenazah.

2. Ruang Lingkup Materi

³⁹ Muslim, *Shahih Muslim* (Mesir: Maktabah Misriyah, 1924), juz 7, h. 118. Dan Ahmad, *Musnad Ahmad* (Beirut: Daar Jail, t.t.), juz VI, h. 65.

⁴⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Daar Matabi' as-Sya'biyah, t.t.), juz IV, h. 309.

Materi ajar penyelenggaraan jenazah pada dasarnya mencakup beberapa hal seperti dijelaskan di atas, yakni:

- a. Melawat jenazah
- b. Memandikan jenazah
- c. Mengkafani jenazah
- d. Menshalatkan jenazah
- e. Mengantar ke kubur
- f. Mengubur jenazah

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait materi penyelenggaraan jenazah untuk kelas XI, ruang lingkup materi penyelenggaraan jenazah adalah sebagai berikut:

- a. Memandikan jenazah
 - 1) Cara memandikan jenazah
 - a) Laki-laki
 - b) Perempuan
 - c) Anak-anak
- b. Mengkafani jenazah
 - 1) Hal-hal umum berkenaan dengan kafan mayyit
 - 2) Tata cara mengkafani mayyit
- c. Menyalatkan jenazah
 - 1) Hal-hal umum berkenaan dengan menshalatkan jenazah
 - 2) Tata-cara menshalatkan jenazah
- d. Menguburkan jenazah
 - 1) Hal-hal umum berkenaan dengan menguburkan jenazah
 - 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menguburkan jenazah⁴¹

3. Tujuan

Tujuan pembelajaran penyelenggaraan jenazah adalah agar peserta didik dapat memahami dan mempraktekkan ketentuan hukum

⁴¹ Tim Namira Zahra, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI* (Medan: Cipta Prima Budaya, 2005), h. 105-111.

penyelenggaraan jenazah. Dengan demikian, hasil belajar dari penyelenggaraan jenazah ada dua:⁴²

a. Peserta didik terbiasa menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang penyelenggaraan jenazah.

b. Peserta didik dapat mempraktekkan penyelenggaraan jenazah.

Hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui indikator berikut:

a. Peserta didik dapat menjelaskan tata-cara penyelenggaraan jenazah

b. Peserta didik dapat mempraktekkan cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah.

⁴² *Ibid.*